

BAB II

KRITIK HADIS DAN PAMALI DALAM PRESPEKTIF SEJARAH

A. Kritik Hadis

1. Kriteria kesahihan hadis

Kesahihan hadis merupakan hal yang harus dipenuhi sebuah hadis, namun kesahihan hadis tidak hanya dilihat dari segi mata rantainya saja, tetapi juga redaksinya. Ulama telah membuat kriteria-kriteria khusus untuk menentukan kesahihan sebuah hadis, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Ṣalāḥ, yaitu:

أما الحديث الصحيح: فهو الحديث المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى المنتهاه, ولا يكون شاذًا, ولا معطلا¹

Adapun hadis sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya (kepada Nabi), diriwayatkan oleh orang adil dan *dābiṭ* sampai akhir sanad, tidak terdapat kejanggalan (*shadh*) dan cacat (*illat*).

Dengan mengacu kepada kaidah kesahihan hadis diatas, dapat dipahami bahwa hadis sahih adalah hadis yang terpenuhi unsur-unsur kesahihan tidak hanya dalam sanad tetapi juga dalam matan hadis, karena dimungkinkan sebuah hadis sanadnya sahih tetapi matannya *ḍa'īf* begitu juga sebaliknya.

Dalam penelitian sanad yang menjadi acuan adalah kaidah-kaidah yang berhubungan dengan sanad, baik yang berhubungan dengan rangkaian sanad maupun yang berhubungan dengan keadilan perawi.

¹ Muhammad Ajjāj al-Khaṭṭīb, *Uṣūl-Ḥadīth 'Ulūm Wa Muṣṭalahuh*, (Bairut: Dār al-Fikr, 1989), 304.

Singkat penjelasan diatas dapat dipahami bahwa langkah metodologis yang dilakukan dalam meneliti sanad hadis diantaranya adalah:

- a. Penelitian dari segi kepribadian periwayat
- b. *Jarḥ wa al-Ta'dīl*
- c. Penelitian segi sanad hadis

Dengan menempuh ketiga langkah-langkah di atas diharapkan sisi-sisi yang penting yang harus diteliti pada sanad hadis dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi ilmiah maupun keagamaan

a. Penelitian segi kepribadian periwayat

Ulama hadis sepakat bahwa ada dua hal yang penting yang harus diteliti pada diri perawi hadis untuk dapat diketahui apakah periwayatannya diterima atau ditolak. Kedua hal tersebut adalah keadilan dan *keḍābitan*. *Keḍābitan* berhubungan dengan kapasitas intelektual sedangkan keadilan berhubungan dengan kapasitas kepribadian, apabila kedua hal tersebut terpenuhi oleh perawi hadis, maka perawi dinyatakan sebagai orang *Thiqqah*.

Dari penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa penelitian terhadap segi sanad hadis meliputi:

- 1) Kualitas perawi, seorang perawi haruslah adil, pengertian '*ādil*' adalah pengertian yang berlaku dalam ilmu hadis, dalam hal ini ulama berbeda pendapat, dari berbagai pendapat yang ada dapat dihimpun empat butir. Penghimpunan didasarkan pada kesamaan maksud dan meski berbeda

dalam pengungkapannya, keempat butir tersebut adalah Islam, Mukallaf, melaksanakan ketentuan agama, memelihara *Muru'ah*.²

- 2) Kapasitas intelektual perawi, disamping kualitas pribadi perawi, kualitas intelektual seorang perawi juga menjadi pertimbangan bagi perawi untuk memenuhi persyaratan hadis sahih. Perawi yang memiliki kualitas intelektual yang memenuhi syarat disebut dengan istilah *ḍābiṭ*. Sedangkan definisi *ḍābiṭ* adalah seorang perawi yang hapalannya kuat, artinya kekuatan hapalannya pada tingkat sempurna, *ḍābiṭ* dibagi menjadi dua, yaitu: Pertama *ḍābiṭ ṣadr* (dada) yaitu perawi yang dapat menyebutkan hadis berdasarkan hapalan kapanpun yang dia mau. Kedua *ḍābiṭ Kitābah*, yaitu perawi menyampaikan hadis berdasarkan sebuah buku yang dimilikinya.³

b. *Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Suatu kewajaran apabila seorang mentransmisikan suatu perkataan terjadi kesalahan karena hal itu termasuk sifat dasar manusiawi begitu juga pada perawi dalam menyampaikan hadis, akan tetapi jika kesalahan itu berulang kali dilakukan maka akan membawa dampak penilaian bagi perawi, para ulama berusaha menjaga keotentikan suatu hadis dengan berbagai cara, seperti penelitian matan, penelitian sanad juga termasuk meneliti sifat-sifat perawi,

² Untuk lebih jelasnya mengenai keterangan perbedaan para ulama dapat dilihat, M. Syuhudi Ismail *Kaedah keshahihan Sanad Hadis; telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*, (Jakarta: PT Bulan Bintang: 1992), 129-134.

³ Muhammad ibn Alawi ibn Abbās al-Māliki, *Manḥal al-Laṭīf*, (Surabaya: Dār al-Rahmah, t.th), 26.

sehingga dapat dibedakan antara perawi yang kurang kredibel dengan perawi-perawi yang mempunyai kredibilitas tinggi dalam menyampaikan hadis.

Dalam pembahasan ini paling tidak, akan dijelaskan beberapa tema yang meliputi *Jarḥ wa al-Ta'dīl* yaitu definisi *Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Lafadz *Jarḥ wa al-Ta'dīl* dan teori *Jarḥ wa al-Ta'dīl*.

- 1) *Jarḥ wa al-Ta'dīl* adalah ilmu yang membahas tentang perawi dari segi diterima atau ditolaknya periwayatan.⁴ Kritik terhadap para periwayat yang telah dikemukakan tidak hanya berhubungan dengan hal-hal yang terpuji saja, tetapi juga dengan hal-hal tercela, tujuannya bukan semata-mata menjelek-jelekkan melainkan untuk dijadikan sebagai pertimbangan yang besar, yaitu demi kepentingan penelitian hadis agar terbebas dari kotoran-kotoran yang menempel, sehingga hal ini sangat penting untuk dikemukakan.

Seorang perawi hadis akan diterima hadisnya jika memenuhi beberapa syarat, diantaranya perawi tersebut dikenal sebagai seorang terpuji serta hapalannya dapat dipertanggungjawabkan, hal ini akan berbeda jika perawi – misalnya – adalah orang yang hapalannya kurang sempurna. Sesuatu yang dianggap sebagai aib bagi seorang perawi hadis terdapat lima, yaitu:

- a) *Bid'ah* (melakukan tindakan tercela diluar ketentuan shara').
- b) *Mukhālafah* yaitu berbeda dengan periwayatan orang yang lebih

Thiqqāh.

⁴Khaḥīb, *Uṣūl al-Ḥadīth...*, 261.

- c) *Ghalaṭ* ialah banyak melakukan kekeliruan
- d) *Jahālah al-Ḥāl* tidak dikenal identitasnya
- e) *Da'wat al-Inqitā'*, sanadnya diduga terputus.⁵

Untuk mengetahui keadilan seorang perawi dapat dilakukan dengan salah satu dari dua cara dibawah ini, yaitu:

- a) Dengan kepopulerannya dikalangan ahli ilmu, bahwa dia seorang yang adil, seperti Mālik ibn Anas, Sufyān al-Thawrī, Shu'bah ibn al-Ḥajjāj, Aḥamad ibn Ḥanbal serta ahli-ahli hadis lainnya.
- b) Dengan *Tazkiyah* yaitu penta'*dīlan* seorang yang adil terhadap perawi yang belum diketahui keadilannya, hal ini cukup dengan penta'*dīlan* satu orang adil, sebagian mengharuskan dengan dua orang laki-laki.⁶

Penetapan kecacatan seorang perawi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a) Berdasarkan berita tentang ketenaran seorang perawi dalam kecacatannya.
- b) Dengan penta'*tarjihān* seorang yang adil yang mengetahui sebab-sebabnya dia cacat, meskipun hanya satu orang, sebagian mengharuskan dua orang.⁷

Syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi seorang penta'*tarjih*, adalah:

⁵Umar Abdul Hasib, *Wanita Sebagai Pembatal Shalat : Dalam Sunnah Ibnu Majah* (Surabaya: tp: 2010), 31.

⁶Ibid., 268-269.

⁷Fathcur Rahman, *Ikhtisār Muṣṭalah Ḥadīth*, (Bandung: al-Ma'ārif, 1974), 310.

- a) Berilmu.
 - b) Bertaqwa.
 - c) Wara’
 - d) Jujur.
 - e) Tidak dalam keadaan di *Jarḥ*
 - f) Tidak fanatik.
 - g) Mengetahui sebab-sebab untuk menjarḥ dan *Ta’dīl*⁸
- 2) Lafadz *Jarḥ wa al-Ta’dīl*, berdasarkan hasil penelitian ulama, perawi hadis terdiri dari beberapa macam, sesuai dengan keadaan pribadi perawi tersebut, sehingga ulama menyusun peringkat perawi dengan melihat dari beberapa aspek kualitas pribadi dan kapasitas intelektual, yang lebih dikenal dengan istilah *Marātib al-Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*.

Ulama pertama kali menentukan peringkat *Jarḥ wa al-Ta’dīl* ialah, Abū Muhammad Abdurrahman ibn Abū Ḥātim al-Rāzy.⁹ Yang kemudian di ikuti oleh ulama hadis lainnya seperti al-Dhahabi, al-‘Irāqi, Ibn al-Ḥajar dan ulama-ulama lainnya.¹⁰

Berikut ini tingkatan *Ta’dīl*:

- a) Kata-kata yang menunjukkan intensitas maksimal dalam hal *Ta’dīl*, misalnya: *Autsaq al-Nās, Adiba al-Nās, Laisa lahu Naẓīr*.

⁸Khafīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*., 268.

⁹Ibid., 273.

¹⁰Ibid., 275.

- b) Kata-kata yang berupa kenyataan: *Fulān Lā Yas'alh 'anh, Fulān Lā Yas'alh 'an Mithlih.*
- c) Kata-kata yang mempertegas kualitas *Thiqah* dengan salah satu sifat diantara sekian sifat adil dan *Thiqah*, baik dengan kata-kata yang sama atau dengan yang seperti: *Thiqah Ḥāfīd, Thiqah Ma'Mūn, Thiqah, Thiqah-Thiqah.*
- d) Kata-kata yang menunjukkan sifat adil dengan kata yang mengisyaratkan keḍābitan, misalnya: *Muttaqīn, Thubt, 'adil Dābiṭ, 'Adil Imām Hujjah.*
- e) Kata-kata yang menunjukkan adil, tetapi tidak menunjukkan keḍābitan, misalnya: *Lā Ba'sa Bih, Ma'mūn, Ṣadūq, Ṣiddīq, Ṣāliḥ al-Ḥadīth.*
- f) Kata-kata yang mendekati nilai cacat ialah: *Ṣadūq Insyā Allah, Ṣhaikh, Shaikh, Arjū Lā Ba'sa bih, Laisa biḥ mina al-Ṣawāb.*¹¹

Berikut tingkatan lafadz *Tarjīh*:

- a) Kata-kata yang menunjukkan tingkatan maksimal dalam hal tarjih, misalnya: *Akdhab al-Nās, Raknu al-Kādhīb.*
- b) Kata-kata yang menunjukkan ketertuduhan periwayat yang pertama, misalnya: *Kadhhab, Waddā.*

¹¹Ibid., 276.

- c) Kata-kata yang menunjukkan ketertuduhan perawi sebagai pembohong, pemalsu atau sejenisnya, misalnya: *Yasruq al-Hadīth, Waḍi', Matrūk, atau Laisa bih Thiqqah.*
 - d) Kata-kata yang menunjukkan keḍa'ifan yang sangat: *Rudda Ḥadīthuh, Ṭaraha Hadītsuhu, Ḍa'if Laisa bih Shai'.*
 - e) Kata-kata yang menunjukkan penilaian *Ḍa'if* pada perawi atau keraguan hafalan: *Muḍarib al-Ḥadīth, Lā Yaḥtaj bih, Ḍa'if.*
 - f) Kata-kata yang mensifati perawi dekat dengan sifat yang mengarah pada keḍa'ifannya, akan tetapi dekat dengan sifat *Ta'dīl, Laisa bih Dhālik, Fih Maqāl, Laisa bih Hujjah, Fīhi Ḍa'ifun.*¹²
- 3) Kaidah *Jarḥ wa al-Ta'dīl*, kaidah ini berfungsi sebagai pertimbangan bagi kritikus ketika terjadi perbedaan antara ulama tentang peringkat seorang perawi, sebagian menjarḥ sedang sebagian yang lain menta'dilkan, dari kasus tersebut perlu adanya kaidah yang dapat dijadikan acuan dari ulama mana yang akan dijadikan pegangan¹³, diantara kaidah-kaidahnya adalah:

1. التعديل مقدم على الجرح

Ta'dīl di dahulukan dari pada *Jarḥ*

Bila seorang perawi dinilai sebagai seorang yang terpuji oleh kritikus dan dinilai jelek oleh kritikus lain, maka penilaian yang dipakai adalah yang memuji. Kaidah ini didukung oleh Imam Nasa'i, meskipun sebagian

¹²Ibid., 276-277.

¹³M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 76-81.

besar ulama tidak sependapat karena kritikus tidak mengetahui sifat tercela yang dimiliki perawi.

2. الجرح مقدم على التعديل

Jarh lebih didahulukan daripada *Ta'dīl*.

Bila seorang perawi dinilai sebagai seorang tercela oleh kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lain, maka penilaian yang dipakai adalah yang menjelekkan. Hal ini karena kritikus yang mengatakan jelek lebih memahami akan kepribadian periwayat tersebut, sedangkan yang menjadi pertimbangan memuji rawi adalah *Husnuzzan*, hal ini dikalaha jika ternyata ada bukti tentang kejelekan perawi. Kalangan ulama fikih dan Ushul fikih banyak yang mendukung kaidah ini.

3. اذا تعارض الجرح والمعدل فالحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح.

Apabila ada pertentangan antara kritikan yang menjelekkan dan yang memuji, maka harus didahulukan harus kritikan yang memuji, kecuali jika kritikan yang mencela disertai dengan penjelasan tentang penyebab-penyebabnya.

Bila seorang perawi dinilai sebagai seorang yang tercela oleh kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lain, pada dasarnya yang harus dipakai adalah kritikan yang memuji, kecuali dalam kritikan yang mencela dijelaskan dengan bukti-bukti ketercelaan. Kaidah ini di dukung oleh Jumhur Ulama

4. إذا كان الجرح ضعيفا فلا يقبل جرحه للثقة.

Apabila kritikus adalah orang yang tergolong Dhaif maka penilaiannya terhadap orang *Thiqqah* tertolak.

Apabila yang mengkritik adalah orang yang tergolong *da'if* terhadap orang yang *Thiqqah* maka penilaian jelek dari orang tersebut tertolak, hal itu karena *da'if* kurang teliti. Kaidah ini juga menjadi pegangan oleh kalangan Jumbuh Ulama.

5. لا يقبل الجرح إلا بعد الثبوت خشية الاشباه في المجروحين.

Jarh tidak diterima kecuali setelah ditetapkan (diteliti dengan cermat) dengan adanya kekhawatiran terjadinya persamaan tentang orang-orang yang dicelanya.

Apabila nama periwayat memiliki kemiripan dengan nama periwayat yang lain, lalu terdapat *Jarh*, maka *Jarh* tersebut tidak dapat diterima kecuali telah dapat dipastikan bahwa kritikan dapat dihindarkan dari kekliruan, karena kritikan harus jelas kepada siapa kritik tersebut harus dialamatkan.

6. الجرح الناشئ عن عداوة دنيوية لا يعتد به.

Jarh yang dikemukakan oleh orang mengalami permusuhan keduniaan tidak perlu diperhitungkan.

Apabila kritikus mencela perawi yang memiliki permusuhan dalam masalah keduniaan dengan pribadi perawi yang dikritik, maka kritikan tersebut dianggap tidak ada, hal itu dikhawatirkan permasalahan pribadi yang mendorong untuk menilai jelek orang yang mempunyai masalah keduniaan dengan dirinya.

Dari sejumlah teori di atas maka yang harus dipilih adalah teori yang menghasilkan penilaian yang objektif terhadap perawi hadis, karena tujuannya adalah mencari kebenaran bukan mengikuti teori tertentu.

c. Penelitian Segi Sanad Hadis

Sanad merupakan mata rantai yang memuat nama-nama periwayat, juga memuat lambang-lambang periwayatan dan lafaz-lafaz yang digunakan perawi dalam transmisi hadis. Dalam mentransmisikan hadis tidak selalu seorang perawi benar, oleh karena itu perlu diadakan penelitian yang berhubungan dengan sanad, hal-hal yang diteliti meliputi: lambang-lambang periwayatan, *shadh* dan *Illat*.

- 1) Lambang-lambang periwayatan, secara simpel dapat dibagi menjadi dua golongan, *Thiqqah* dan *da'if*. Dalam menyampaikan periwayatan rawi yang *Thiqqah* mempunyai tingkat akurasi yang lebih tinggi dibanding dengan rawi yang *Da'if*, lambang-lambang yang digunakan sangatlah berpengaruh terhadap nilai hadis yang akan dibawakan.

Adapun kriteria ketersambungan sanad yaitu: Pertama, periwayat yang terdapat dalam sanad hadis yang diteliti semua berkualitas *Thiqqah* (adil dan *ḍābit*). Kedua, masing-masing periwayat menggunakan kata-kata penghubung yang berkualitas tinggi yang sudah disepakati ulama (*al-Sama'*) yang menunjukkan adanya pertemuan di antara guru dan murid. Istilah atau kata yang dipakai untuk cara sama' beragam diantaranya adalah *قالو*, *حدثنا*, *سمعت*, *روي*, *حكى*, *عن*, (meriwayatkan hadis langsung mendengar dari gurunya),

(meriwayatkan hadis yang mungkin mendengar sendiri atau tidak mendengar sendiri). Ketiga, adanya indikator yang menunjukkan pertemuan antara mereka, ada 3 indikator yang menunjukkan pertemuan antara mereka (1) terjadi proses bertemu antara guru dengan murid, yang dijelaskan oleh para ulama *Rijāl al-Ḥadīth* dalam kitabnya. (2) Tahun lahir dan wafatnya mereka diperkirakan adanya pertemuan antara mereka atau dipastikan bersamaan, dan (3) Mereka tinggal belajar atau mengabdikan (mengajar di tempat yang sama)¹⁴

2) *Shad* dan *Illat*. Dalam mendefinisikan *Shad* terdapat 3 pendapat:

- a) Hadis yang diriwayatkan dari orang *Thiqqah* yang bertentangan dengan riwayat orang yang lebih *Thiqqah*. Ini merupakan pendapat Imam Shafi'i (204 H).
- b) Hadis yang diriwayatkan oleh orang *Thiqqah* akan tetapi banyak orang *Thiqqah* lain tidak meriwayatkannya. Ini merupakan pendapat al-Ḥākim (405 H).
- c) Hadis yang sanadnya hanya satu saja, baik periwayatannya bersifat *Thiqqah* atau tidak, pendapat ini dikemukakan oleh Imam Abū al-Ya'la al-Khalīlī (446 H).

Illat yaitu suatu sebab yang terjadi pada suatu hadis, sehingga mengurangi kesahihannya, walaupun nampak sekilas hadis itu bersih dari *illat* itu.¹⁵

¹⁴ Bustani dan M. Isa. H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 53.

¹⁵ Syuhudi, *Metodologi*, 85-86.

Untuk mengetahui *Shad* dan *Illat* tidaklah mudah, sebagian ulama menyatakan untuk menemukan *shad* dan *illat* dalam hadis hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai keilmuan yang luas. Penelitian terhadap *shad* hadis lebih sulit daripada menentukan *illat* dalam hadis.

2. Penelitian Matan Hadis

Langkah-langkah selanjutnya dalam meneliti suatu hadis adalah penelitian matan hadis, karena tidak setiap yang sanadnya sahih matannya juga sahih, sehingga diperlukan penelitian matan.

Langkah metodologis yang dilakukan dalam meneliti matan hadis adalah:

- a. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.
- b. Meneliti susunan *lafad* berbagai matan yang semakna.
- c. Meneliti kandungan matan.

Dengan menempuh ketiga penelitian ini, diharapkan sisi-sisi yang penting yang harus diteliti pada matan dapat dipertanggungjawabkan baik secara ilmiah maupun keagamaan.

a. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya

Langkah penelitian matan pertama dilakukan ini, terbagi menjadi beberapa tahap,¹⁶ yaitu:

- 1) Meneliti matan sesudah meneliti sanad hadis. Dilihat dari objek penelitian, matan dan sanad hadis memiliki kedudukan yang sama, yaitu sama-sama

¹⁶Syuhudi, *Metodologi...*, 121-122.

penting untuk diteliti, hanya saja penelitian matan dilakukan setelah penelitian sanad telah dilakukan.

- 2) Kualitas matan tidak harus sejalan dengan kualitas sanad. Kualitas sanad dan matan hadis sangatlah bervariasi, diantaranya adalah sanad hadis berkualitas sahih tetapi matannya berkualitas *ḍa'īf* atau sebaliknya. Ulama mengatakan bahwa kualitas suatu hadis dikatakan sahih apabila kualitas sanad dan matannya sahih.
- 3) Kaidah kesahihan matan sebagai acuan, untuk menentukan kesahihan suatu matan hadis paling tidak terdapat dua persyaratan yang harus dipenuhi yaitu matan terhindar dari *illat* dan *shudhūdh*, akan tetapi ulama hadis tidak memberikan langkah yang jelas dalam menempuh penelitian matan hadis, mereka hanya menjelaskan bahwa matan hadis dikatakan sebagai matan yang sahih jika tidak terdapat *illat* dan *shudhūdh*, langkah yang terjauh dalam menentukan kesahihan matan hadis adalah kaidah *mawḍū'* tidaknya suatu matan hadis, ulama tidak menjelaskan secara sistematis langkah mana yang pertama kali harus dilakukan.

Kriteria kesahihan matan hadis menurut *muhaddithīn* berbeda-beda, perbedaan itu karena perbedaan latar belakang, alat bantu serta masyarakat yang dihadapi oleh mereka. Salah satu versi yang sangat terkenal adalah yang dikemukakan oleh al-Khaḍīb al-Baghdādī (w 463 H/1072 M) bahwa

hadis dapat *maqbul* sebagai matan hadis yang sahih apabila terpenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Tidak bertentangan dengan akal sehat
- b) Tidak bertentangan dengan hadis muwattir
- c) Tidak bertentangan dengan kesepakatan ulama salaf
- d) Tidak bertentangan dengan hadis aḥād yang kualitas kesahihannya lebih kuat.¹⁷

Sedangkan Ibn Jawzī memberikan kriteria secara singkat yaitu setiap hadis yang bertentangan dengan akal ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama pasti hadis *maudhu'*.¹⁸

Menurut jumhur ulama tanda-tanda matan hadis palsu adalah:

- a) Susunan bahasanya rancu.
- b) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal sehat dan sulit di tafsiri secara rasional.
- c) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan pokok ajaran Islam.
- d) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan sunnatullah
- e) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah.
- f) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an atau hadis mutawatir.

¹⁷Jalāl al-dīn Abdirrahman ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, Jilid I (Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), 149-150.

¹⁸Ibid., 150.

g) Kandungan pernyataannya berada diluar kewajiban jika diukur dari petunjuk umum Islam.¹⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kesahihan hadis adalah sanad yang sahih, tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, tidak bertentangan petunjuk al-Qur'an, sesuai dengan akal sehat, tidak bertentangan dengan sejarah serta terdapat ciri bahasa kenabian.

Meskipun telah ada kaidah-kaidah diatas, tetapi penelitian terhadap matan hadis tetaplah merupakan suatu hal yang sulit, hal ini dikarenakan beberapa sebab:

- a) Terdapat periwayatan hadis secara makna.
- b) Kaidah yang dipakai berbeda-beda.
- c) Latar belakang timbulnya petunjuk hadis tidaklah mudah diketahui.
- d) Adanya hadis yang berdimensi "supra rasional"
- e) Setidaknya kitab-kitab yang membahas secara khusus tentang penelitian matan.

Karena hal diatas, maka para ulama memberi persyaratan bahwa seseorang dapat melakukan penelitian terhadap matan hadis jika 1). memiliki keahlian dibidang hadis 2). Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam terhadap

¹⁹Syuhudi, *Metodologi.*, 127-128.

ajaran Islam. 3). Melakukan kegiatan *muṭāla'ah* yang cukup. 4). Memiliki kecardasan yang kuat. Dan memiliki tradisi keilmuan yang tinggi.²⁰

b. Meneliti susunan *lafaz* berbagai matan yang semakna

Perbedaan redaksi dalam hadis merupakan suatu keniscayaan karena dalam hadis diperbolehkan meriwayatkan dengan *bi al-Ma'na* berbeda dengan al-Qur'an. perbedaan riwayat tidak berakibat terhadap pemahaman makna suatu hadis masih bisa ditolelir dengan catatan mempunyai sanad yang sahih, seperti hadis mengangkat tangan ketika berdoa, hal ini berbeda jika perbedaan redaksi berakibat terhadap pemaknaan yang berbeda, maka akan diperlukan metode-metode dalam meneliti hadis tersebut.

Terjadinya perbedaan *lafaz* dalam periwayatan yang berakibat terhadap pemahaman makna, maka diperlukan teknik khusus guna menyelesaikan hal tersebut, diantaranya adalah metode *muqaranah* (perbandingan) yang hanya tidak ditujukan kepada matan tetapi juga sanad hadis. Dengan metode ini maka akan diketahui apakah perbedaan yang terjadi pada lafadz tersebut masih dapat ditolelir. Metode ini tidak hanya fungsi sebagai media konfirmasi tetapi juga sebagai upaya mencermati terhadap matan hadis yang berbeda redaksinya.

Selain manfaat yang telah disebutkan diatas, metode *muqaranah* juga berfungsi untuk mendeteksi adanya kemungkinan *Ziyādah* dan *Idrāj* dan lain sebagainya yang berpengaruh kepada kedudukan matan hadis.

²⁰Ahmad Muhammad Syakīr, *Sharkh Alfiyah al-Suyūṭī fī 'Ilm al-Ḥadīth*, (Bairut: Dār al-Ma'arif, t.th),, 90.

Ziyādah merupakan tambahan yang dilakukan oleh perawi terhadap matan atau sanad hadis, tambahan tersebut ditambahkan oleh periwayat tertentu sedangkan yang lainnya tidak.²¹ Untuk penilain matan, maka adanya tambahan kata-kata atau periwayatan dalam matan harus dilihat dari kepentingan upaya mencari petunjuk tentang dapat atau tidaknya tambahan tersebut dipertanggungjawabkan keasliannya, serta kedudukan petunjuknya dalam kehujjahan matan hadis tersebut, intinya yang menjadi pokok masalah bukanlah definisi *Ziyādah* itu sendiri melainkan ada atau tidaknya tambahan dalam matan yang sedang diteliti.

Ziyādah (tambahan) terdapat tiga macam:

- 1) *Ziyādah* yang berasal dari periwayat yang *Thiqqah* dan isinya bertentangan dengan yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang bersifat *Thiqqah* juga, *Ziyādah* jenis ini seperti hadis *shad* sehingga tertolak.
- 2) *Ziyādah* yang berasal dari orang yang *Thiqqah* dan isinya tidak bertentangan dengan banyak periwayat yang bersifat *Thiqqah* juga, jenis ini dapat diterima. Menurut Khatīb al-Baghdādī pendapat tersebut telah menjadi kesepakatan ulama.
- 3) *Ziyādah* yang berasal dari periwayat yang *Thiqqah* berupa sebuah lafadz yang mengandung arti tertentu, sedang perawi lain tidak mengemukakannya, Ibn al-Ṣalāḥ tidak memberi komentar terhadap

²¹Mahmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr.*, 137.

Ziyādah jenis ini, tetapi Imam Nawawi mengatakan menurut pendapat yang sah *Ziyādah* ini diterima.²²

Idrāj yaitu memasukkan sesuatu yang berasal dari periwayat kedalam matan hadis tanpa ada penjelasan, dari definisi ini *Idrāj* dan *Ziyādah* memiliki kemiripan, yaitu tambahan yang terdapat pada matan hadis, perbedaannya adalah *Idrāj* berasal dari periwayat, sedang *Ziyādah* merupakan bagian tidak terpisahkan dari matan hadis.

c. Meneliti kandungan matan

Langkah berikutnya yang perlu dilakukan penelitian terhadap matan hadis adalah meneliti kandungan matan hadis. Dalam meneliti kandungan matan hadis perlu diperhatikan matan hadis yang mempunyai topik yang sama, untuk mengetahui hal ini diperlukan *Takhrīj bi al-Mawḍū'* jika kedua kandungan matan keduanya sama, kemudian dilanjutkan dengan membandingkan dengan dalil-dalil yang lebih kuat, jika tidak terdapat perbedaan maka penelitian akan dilanjutkan dengan kaidah *Mukhtalīf al-Ḥadīth* sedang hadis yang bertentangan disebut dengan hadis *Mukhtalaf* atau *Ta'arrud*.

Para ulama ahli hadis sepakat bahwa matan hadis yang tampak bertentangan harus diselesaikan, dalam hal ini metode yang ditempuh ulama berbeda pendapat, diantaranya adalah metode yang dijelaskan oleh Ibn Ḥajar,²³ yaitu:

- 1) *Al-Jam'u* (pengkompromian antara kedua hadis).

²² Ḥamzah Abdullah al-Maḥibārī, *Ziyādah al-Thiqqah fī Kutub al-Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (tp: Multaqa Ahli al-Ḥadīs, t.th), 74-75. Suyuṭī, *Tadrīb al-Rawī.*, 130-132.

²³ Ibnu Hajar al-Asqalany, *Nuzhat al-Naḍar Syarh Nukhbah al-Fikr*, (Bairut: Dār al-Fikr, t.th), 24-25.

2) *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh*.

3) *Al-Tarjīh*.

4) *Al-Tawqīf*.

Dengan metode penyelesaian hadis yang bertentangan dapat diketahui, mana hadis yang dapat dipergunakan.

Dari berbagai langkah yang dijelaskan diatas, inti dari penilaian diatas adalah kritik matan hadis dengan metode perbandingan (*comparative*) atau rujuk silang (*cross reference*). Di antara teknik-teknik perbandingan yang tercatat, pernah dipraktikkan adalah teknik sebagai berikut:

- 1) Membandingkan matan-matan hadis dengan al-Qur'an yang terkait atau yang memiliki kedekatan susunan redaksi. Dalam teknik ini sesungguhnya tidak lagi sekedar kritik perbandingan teks, tetapi perlu melibatkan aspek pemahaman atau pemaknaan teks. Al-Qur'an dalam teknik ini dipakai sebagai standart dalam menentukan kesahihan matan suatu hadis.
- 2) Membandingkan antara matan-matan hadis. Metode ini dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan matan hadis yang redaksinya ada perbedaan. Dari perbandingan itu biasanya ada saja perbedaan redaksi, namun perbedaan tersebut dapat ditoleransi sepanjang kandungannya sama. Namun perbedaan redaksi menjadi penting untuk dikritisi ketika ternyata diantara matan-matan hadis ada yang memuat kata atau kalimat tertentu sebagai tambahan ataupun kekurangan, sementara kata atau kalimat

tersebut memuat informasi yang penting karena dapat menyamakan atau membedakan dengan matan-matan atau redaksi hadis yang dipakai sebagai bacaan ibadah, seperti bacaan-bacaan dalam shalat, haji dan lain sebagainya.

- 3) Perbandingan antara pernyataan dari seorang periwayat yang disampaikan pada waktu yang berlainan. Teknik perbandingan ini pernah dipraktekkan oleh 'Aishah Ummu al-Mu'minīn. 'Aishah pernah meminta keponakannya, yaitu 'Urwah ibn Zubaīr untuk menanyakan sebuah hadis. Tentang ilmu dan dihilangkannya ilmu dari dunia, kepada 'Abdullah ibn 'Amr bin al-'As (w. 65 H/685 M) yang tengah menunaikan ibadah haji. 'Abdullah pun menyampaikan hadis yang ditanyakan itu. Karena 'Aishah merasa tidak puas, tahun berikutnya, ia meminta 'Urwah kembali menemui 'Abdillah yang naik haji lagi dan menanyakan hadis yang telah ditanyakannya setahun lalu.
- 4) Menguji kebenaran hadis dengan akal sehat, seperti yang dilakukan oleh Ibn Abbās terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah yang menjelaskan tentang keharusan wuḍū' setelah memakan-makanan yang dimasak (terkena api), Ibn 'Abbās kemudian mengatakan: wahai Abū Hurairah apakah kita harus wuḍū' setelah terkena minyak?²⁴

²⁴ Ibid., 95-97.

5) Melakukan rujuk silang antara satu periwayat dengan periwayat lainnya. Teknik ini pernah dilakukan oleh Marwan bin Hakam ketika menerima hadis dari ‘Abd Rahmān bin al-Mughīrah yang bersumber dari ‘Aishah dan Ummu Salamah yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW. Ketika waktu fajar (shalat subuh) beliau dalam keadaan berhadas besar (karena pada malam harinya bersenggama dengan istri beliau). Kemudian beliau mandi dan tetap berpuasa (pada hari itu). Mendengar hadis tersebut, Marwān segera menyuruh ‘Abdurrahmān menemui Abū Hurairah, karena ia pernah meriwayatkan hadis yang menyatakan bahwa apabila seseorang pada waktu subuh masih dalam keadaan berhadas besar maka Nabi menyuruh orang tersebut berbuka puasanya. ‘Abdurrahmān menemui Abū Hurairah di *Dhu al-Hulayfah*, dan menyampaikan kepadanya hadis yang diriwayatkan melalui ‘Aishah dan Ummu Salaman (tersebut di atas). Pada saat itu Abū Hurairah menjelaskan bahwa ia menerima hadis tersebut tidak langsung dari Nabi, melainkan dari al-Faḍl ibn ‘Abbās.²⁵

3. Teori Kehujjahan Hadis

Terlepas dari kontroversi tentang kehujjahan hadis, para ulama dari kalangan ahli hadis, *Fuqahā’* dan *Uṣūl Fiqh* lebih menyepakati bahwa hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur’an. Imam Awza’I justru menyatakan bahwa al-Qur’an lebih memerlukan hadis dari pada sebaliknya, hal itu di dasari karena hadis

²⁵ Ibid., 79-83.

adalah penjelas makna dan prinsipian bagi al-Qur'an yang masih global, serta mengikat yang mutlak dan mentakhsis yang umum dari makna al-Qur'an,²⁶ bahkan menurut Azami, kedudukan tersebut mutlak tidak tergantung penerimaan masyarakat, ahli hukum atau pakar-pakar tertentu.²⁷

Penerimaan terhadap hadis sebagai *Hujjah shar'iyah* bukan lantas menjadikan para ulama menerima seluruh hadis yang ada, penggunaan hadis sebagai dalil tetap harus melalui seleksi yang ketat, dimana salah satunya adalah meneliti status hadis tersebut yang kemudian dipadukan dengan al-Qur'an sebagai rujukan utama.

Seperti yang telah diketahui, kualitas hadis terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: hadis sahih, hadis hasan dan hadis *ḍa'if*. Mengenai teori kehujjahan hadis, para ulama mempunyai pandangan tersendiri mengenai tiga macam hadis tersebut, yaitu:

a. Kehujjahan Hadis Sahih

Menurut para ulama *uṣūliyyīn* dan *fuqahā'*, hadis yang dinilai sahih harus diamalkan karena dapat dijadikan sebagai dalil shara' hanya saja menurut Muhammad Zuhri banyak peneliti hadis yang langsung mengklaim hadis yang diteliti adalah sahih hanya berdasarkan pada penelitian sanad saja. Padahal untuk menentukan kesahihan sebuah hadis tidak hanya berpegang pada kesahihan sanad

²⁶Yusuf al-Qarḍāwī, *Bagaimana Memahami Hadis*, Ter. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1994), 46.

²⁷ Muhammad Muṣṭafā Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, Terj. A. Yamin, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 24.

tetapi juga pada kesahihan matan supaya terhindar dari kecacatan dan kejanggalan.²⁸

Namun jika ditinjau dari sifatnya, klasifikasi hadis sahih terbagi menjadi dua bagian yaitu: hadis *Maqbūl Ma'mūl bih* dan hadis *Maqbūl Ghair Ma'mūl bih*.

Dikatakan sebuah hadis *Maqbūl Ma'mūl bih* jika telah memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut²⁹:

- 1) Hadis disebut *muhkam* yakni dapat digunakan untuk memutuskan hukum tanpa shubhat sedikitpun.
- 2) Hadis tersebut *mukhtalif* (berlawanan) yang dapat dikompromikan, sehingga dapat diamalkan kedua-duanya.
- 3) Hadis tersebut *rājih* yaitu hadis tersebut merupakan hadis yang terkuat diantara dua hadis yang berlawanan maksudnya.
- 4) Hadis tersebut *nāsikh*, yaitu datang lebih akhir sehingga mengganti kedudukan hukum yang terkandung dalam hadis sebelumnya.

Sebaliknya, hadis yang termasuk kategori *Maqbūl Ghair Ma'mūl bih* adalah hadis yang memenuhi kriteria antara lain, *mutashabih* (sukar dipahami), *marjūh* (kurang kuat daripada hadis *maqbūl* lainnya), *mansūkh* (terhapus oleh hadis *maqbūl* yang datang berikutnya) dan hadis *maqbūl* yang maknanya berlawanan dengan al-Qur'an, hadis mutawattir, akal sehat dan ijma'ulama.³⁰

²⁸ Zuhri, Hadis., 91.

²⁹ Ibid., 144.

³⁰ Ibid., 145-147.

b. Kehujjahan Hadis Hasan

Pada dasarnya hadis hasan hampir sama dengan hadis sahih. Istilah ini dipopulerkan oleh al-Tirmidzi meskipun ulama sebelumnya telah ada yang menggunakan istilah ini, tetapi Imam Tirmidzi adalah ulama yang mempopulerkan istilah tersebut. Hadis pada dasarnya adalah hadis sahih akan tetapi menjadi turun derajatnya, karena kualitas keḍabitan perawi hadis hasan lebih rendah dari perawi hadis sahih.

Dalam menyikapi kehujjahan hadis hasan, para ulama ahli hadis, uṣūl fiqh dan fuqahā' hampir sama dengan sikap mereka terhadap hadis sahih, yaitu menerima dan dapat dijadikan *hujjah shar'iyah*, namun al-Ḥākim, Ibnu Ḥibbān dan Ibn Ḥuzaimah yang lebih memprioritaskan hadis sahih karena jelas statusnya. Hal ini karena sikap kehati-hatiannya agar tidak sembarangan dalam mengambil dalil hukum.

c. Kehujjahan Hadis Da'if

Dalam menyikapi hadis ini sebagai *hujjah shar'iyah* ulama terbagi menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Larangan mengamalkan secara mutlak, meriwayatkan segala macam hadis ḍā'if, baik untuk menetapkan hukum maupun untuk memberi sugesti amalan utama, pendapat ini di usung oleh Abū Bakar Ibn al-Araby.

- 2) Membolehkan, meskipun dengan melepas sanadnya dan tanpa menerangkan sebab-sebab kelemahannya untuk memberi sugesti, menjelaskan keutamaan amal dan cerita-cerita, bukan untuk menetapkan hukum, pendapat ini diusung oleh Aḥmad ibn Ḥanbal dan Abdullah ibn Mubarak.
- 3) Dipandang banyak mengamalkan hadis ḍaʿīf dalam *Faḍāil al-ʿAʿmāl* baik berkaitan dengan hal anjuran maupun larangan.

4. Teori Pemaknaan Hadis

Selain dilakukan pengujian terhadap otentitas dan kejujuran hadis, langkah lain yang perlu dilakukan adalah pengujian terhadap pemaknaan hadis. Hal ini perlu dilakukan karena adanya fakta bahwa mayoritas hadis yang diriwayatkan adalah secara makna,³¹ dan hal itu dapat berpengaruh terhadap makna yang dikandung, dan juga dalam penyampaian hadis Nabi selalu menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipakai oleh orang yang diberi pengajaran hadis, sehingga hal itu membutuhkan pengetahuan yang luas dalam memahami ucapan Nabi SAW.

Para ulama berbeda dalam metode *Maʿani al-Ḥadīth*, namun perbedaan antara mereka tidaklah prinsipil, Yusuf al-Qarḍāwī menetapkan beberapa acuan (*Miʿyar*) untuk mencapai pemahaman yang komperhensif terhadap hadis, yaitu:

- a. Memahami al-Sunnah sesuai dengan petunjuk al-Qurʿan.
- b. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama

³¹ Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis, Analisis Tentang Riwayat bi al-Maʿna dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 86-87.

- c. Penggabungan atau pentarjihan antara hadis-hadis yang tampak bertentangan.
- d. Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakangnya, situasi dan kondisinya, serta tujuannya.
- e. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap dari setiap hadis.
- f. Membedakan antara ungkapan yang hakiki dengan yang majaz.
- g. Membedakan antara ghaib dan nyata.
- h. Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis³²

Sedangkan menurut Muhammad Zuhri, untuk memudahkan dalam memahami suatu teks hadis diperlukan beberapa pendekatan yaitu:

- a. Kaidah kebahasaan, termasuk didalamnya *Ām* dan *Khās*, *mutlaq* dan *Muqayyad*, *amr* dan *Nahy* dan lain sebagainya. Tidak boleh diabaikan adalah ilmu *balāghah* seperti *tashbīh* dan *majaz*. sebagai tokoh penting berbahasa arab, Rasulullah SAW dikenal *bāligh* dan *fāsīh* dalam berbahasa, selain itu pola bahasa Arab memang terkenal sangat bervariasi macam kebahasaannya.
- b. Menghadapkan hadis yang sedang di kaji dengan ayat-ayat al-Qur'an atau dengan hadis yang setopik, asumsinya mustahil Rasulullah SAW. Tidak konsisten sehingga kebijaksanannya saling bertentangan.
- c. Diperlukan pengetahuan setting sosial suatu hadis. Ilmu *Asbāb al-Wurūd* cukup membantu akan tetapi biasanya sifatnya kasuistik, hadis tersebut hanya cocok untuk waktu dan lokasi tertentu tidak dapat diterapkan secara universal.

³² Yusuf al-Qārdhāwī, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi.*, 92-197.

- d. Diperlukan disiplin ilmu yang lain baik pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam dapat membantu dalam memahami teks hadis dan ayat-ayat al-Qur'an yang kebetulan menyinggung disiplin ilmu tertentu.³³

Sedangkan Muhammad al-Ghāzafī sebagaimana yang kutip oleh Suryadi dalam bukunya *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* yaitu menggunakan beberapa kaidah dalam memahami hadis, yaitu:

- a. Pengujian dengan al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah sumber pertama sedangkan hadis sebagai sumber kedua, tidak semua hadis orisinil (*ṣahīh*) dan tidak semua hadis dipahami secara benar oleh perawinya.
- b. Pengujian dengan hadis, yaitu matan hadis yang didasarkan sebagai argumen tidak bertentangan dengan hadis mutawattir atau hadis yang lebih sahih, atau bahasa lainnya hadis tidak *Shad* dalam terminologi Imam Syafi'i.
- c. Pengujian dengan fakta historis karena tidak bisa dipungkiri bahwa hadis muncul dalam historis tertentu.
- d. Pengujian dengan kebenaran ilmiah, yaitu setiap matan kandungan hadis tidak boleh bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan dan penemuan ilmiah.³⁴

Sementara, titik tekan pemahaman hadis menurut Syuhudi Isma'il lebih diarahkan pada perbedaan pemaknaan tekstual dan kontekstual hadis, ia mengatakan bahwa teks hadis ada yang perlu dipahami secara tekstual saja, kontekstual saja serta tekstual dan

³³Zuhri., *Telaah Matan.*, 87.

³⁴Selengkapnya baca Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 82-131.

kontekstual sekaligus.³⁵ Pemahaman terhadap hadis secara tekstual dilakukan jika hadis yang bersangkutan telah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. Pemahaman dan penerapan hadis secara kontekstual dilakukan bila dibalik teks hadis terdapat petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat (tekstual).³⁶

Pemahaman hadis secara tekstual maupun kontekstual ditentukan oleh faktor-faktor yang disebut *qarināh* atau indikasi yang dibawa teks itu sendiri. Penentuan suatu *qarināh* hadis merupakan kawasan ijtihadi dan kegiatan pencarian tersebut dilakukan setelah diketahui secara jelas sanad hadis yang bersangkutan berkualitas sahih atau minimal hasan.³⁷ Hal-hal yang dapat menjadi *qarinah* suatu matan hadis adalah:

- a. Bentuk matan hadis seperti *Jawāmi' al-kalīm* (ungkapan singkat penuh makna), *tamthīl* (perumpamaan), *Ramzi* (simbolik), *ḥiwār* (bahasa percakapan) serta ungkapan *Qiyās* (analogis).
- b. Kandungan hadis dihubungkan dengan fungsi Nabi.
- c. Petunjuk hadis Nabi dihubungkan dengan latar belakang terjadinya, seperti hadis yang tidak mempunyai sebab secara khusus, hadis yang mempunyai

³⁵ Syuhudi Isma'īl, *Pemahaman Hadis secara Tekstual dan Kontekstual*, Pidato Pengukuhan Guru Besar (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1994), 61.

³⁶ *Ibid.*, 3.

³⁷ *Ibid.*, 61.

sebab secara khusus dan hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi.³⁸

Metode pemahaman hadis diatas didasari pada kenyataan akan pluralitas kehidupan manusia karena masyarakat pada setiap generasi dan tempat selain memiliki berbagai kesamaan juga memiliki kesamaan dan kekhususan. Perbedaan dan kekhususan tersebut dimungkinkan karena perbedaan waktu dan tempat.

Dari berbagai ragam metode pemahaman diatas, dapat disimpulkan beberapa langkah dalam usaha memahami hadis secara komperhensif, yaitu:

- a. Kajian otentitas, yaitu mengetahui validitas sanad, matan hadis dengan menggunakan kaedah kesahihan dari ulama-ulama kritkus hadis, serta kehujuhannya.
- b. Kajian pemaknaan hadis, yakni:
 - 1) Kajian historis
 - 2) Kajian linguistik
 - 3) Kajian tematis
 - 4) Kajian konfirmatif

B. Metode *Mawdu'ī*

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, yang berarti cara atau jalan,³⁹ dan kata *mawḍū'ī* secara bahasa berarti masalah atau pokok pembicaraan.⁴⁰

³⁸ Ibid., 5-53.

Oleh karena itu, secara istilah metode *mawḍū'ī* adalah metode tafsir dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut⁴¹ untuk dianalisis isi kandungannya serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah baik dari argumen al-Qur'an, hadis, ataupun pemikiran rasional.⁴²

Metode *mawḍū'ī* juga disebut sebagai metode *topikal* karena ciri metode ini adalah menonjolkan tema atau topik pembahasan yang didalamnya mengkaji secara tuntas dan menyeluruh tentang tema yang dibahas.⁴³

Dalam hubungannya dengan hadis, maka metode *mawḍū'ī* diartikan sebagai sebuah metode memahami hadis dengan menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam sebuah tema tertentu, yang kemudian dibahas dan dianalisis sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Misalnya, menghimpun hadis-hadis yang berbicara tentang puasa ramadhan, iḥsan (berbuat baik) dan lain sebagainya.

³⁹ Koentjaraningrat dan Fuad Hassan, "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah" Ed. Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), 16. Dan Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Humaniora, 2007), 97.

⁴⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1565.

⁴¹ Baca: Abd. Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Mesir: Maktabah Jumhūriyyah al-Miṣriyyah, 1977), 32. Ziyād Khafīl Muḥammad al-Daghwayn, *Manhajīyyāt al-Baḥth fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Amman: Dār al-Baṣhr, 1995), 14. Zāhir ibn 'Awwād al-Almā'ī, *Dirāsah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī li al-Qur'ān al-Karīm*, (Riyāḍ: Maṭābi al-Farazdaq, 1405 H), 7.

⁴² Lihat: M. Maḥmūd Ḥijāzī, *al-Waḥdah al-Mawḍū'īyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīth, 1970), 25. Dan Masmū' Aḥmad Abū Ṭālib, *al-Manhaj al-Mawḍū'ī fī. Al-Tafsīr*, (al-Qāhirah: Dār al-Ṭibā'ah al-Muḥammadiyyah, 1986), 14. Dan Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 151. Dan Ahmad Izzan, *Metodologi*, 115.

⁴³ Nashruddin Baidan, *Metodologi*, 152.

Menurut Yūsuf al-Qardāwi untuk dapat memahami al-Sunnah dengan benar, kita harus menghimpun semua hadis sahih yang berkaitan dengan suatu tema tertentu. Selanjutnya mengembalikan kandungannya yang *mutashabih* kepada yang *muḥkam*, yang *muṭlaq* dengan yang *muqayyad*, yang *‘am* dan yang *khas*. Sehingga dengan ini tidak ada hadis yang bertentangan dan dapat diperoleh makna yang lebih jelas.⁴⁴

Secara umum, langkah-langkah yang ditempuh dalam metode *mauḍu’i* adalah sebagai berikut:

1. Menentukan sebuah tema yang akan dibahas.
2. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang telah ditentukan.
3. Menyusun kerangka pembahasan (out line) dan mengklasifikasikan hadis-hadis yang telah terhimpun sesuai dengan spesifik pembahasannya.
4. Mengumpulkan hadis-hadis semakna yang satu peristiwa (tempat dan waktu terjadinya hadis sama)
5. Meneliti hadis dari tiap klasifikasi, jika salah satu hadisnya sahih, maka keseluruhan hadis-hadis dalam klasifikasi yang sama tidak perlu diteliti lagi kesahihannya.
6. Menganalisis hadis-hadis tersebut, dengan mengembalikan kandungannya yang *mutashabih* kepada yang *muḥkam*, muthlaq dengan *muqayyad*, *‘am* dan *khas*. Dengan menggunakan berbagai teknik dan pendekatan.

⁴⁴ Yūsuf al-Qardāwi, *Kayfa Nata’amal Ma’a Al-Sunnah Al-Nabawiyah*, terj. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.*, (Bandung: Penerbit Karisma, 1997), 106.

7. Meskipun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosa kata, namun kesempurnaannya dapat dicapai jika mufassir berusaha memahami kata-kata yang terkandung dalam hadis, sehingga akan lebih baik jika mufasir menganalisis matan hadis yang mencakup pengertian kosa kata, ungkapan, asbāb wurūd dan hal-hal lain yang biasa dilakukan dalam metode tahlily.⁴⁵
8. Menarik kesimpulan makna yang utuh dari hasil analisis terhadap hadis-hadis tersebut.

Metode *mauwdu'i* dapat diandalkan untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam masyarakat, karena metode ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk berusaha memberikan jawaban bagi permasalahan tersebut yang diambil dari petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan Hadis, disamping memperhatikan penemuan manusia. Sebagai hasilnya, banyak bermunculan karya ilmiah yang membahas topik tertentu menurut prespektif al-Qur'an dan Hadis. Contohnya, perempuan dalam pandangan Al-Qur'an dan hadis dan lain sebagainya.

Kelebihan metode *mawdu'i* selain karena dapat menjawab tantangan zaman dengan permasalahannya yang semakin kompleks dan rumit, metode ini juga memiliki kelebihan yang lain, diantaranya:

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, cet. 2, (Bandung: Mizan, 1996), xiv.

1. Penerapannya praktis dan sistematis, hal ini memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an dan hadis dengan waktu yang lebih efektif dan efisien.
2. Metode tematik membuat tafsir Al-Qur'an dan hadis selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga, masyarakat tertarik untuk mengamalkan ajaran-ajarannya. Meski tidak mustahil hal ini didapatkan dari ketiga metode yang lain, namun hal itu bukan menjadi sasaran yang pokok.
3. Dengan ditetapkannya tema tertentu, maka pemahaman kita terhadap hadis Nabi SAW. menjadi utuh. Kita hanya perlu membahas segala aspek yang berkaitan dengan tema tersebut tanpa perlu membahas hal-hal lain diluar tema yang ditetapkan.⁴⁶

Adapun kekurangannya, metode ini terikat pada tema yang telah ditetapkannya dan tidak membahas lebih jauh hal-hal diluar dari tema tersebut, sehingga metode ini kurang tepat bagi orang yang menginginkan penjelasan yang terperinci mengenai suatu hadis dari segala aspeknya.

Salah satu langkah untuk menentukan kualitas dan memahami suatu hadis adalah dengan menghimpun dan menyandingkan hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama. Yang dimaksud dengan hadis yang terjalin dalam tema yang sama adalah:

1. Hadis-hadis yang mempunyai sumber sanad yang sama, baik riwayat *bi al-lafaz* maupun melalui riwayat *bi al-ma'na*

⁴⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 65.

2. Hadis-hadis yang mengandung makna yang sama, baik sejalan maupun bertolak belakang
3. Hadis-hadis yang mempunyai tema yang sama, seperti tema akidah, ibadah, dan lainnya. Hadis yang pantas diperbandingkan adalah hadis yang sederajat tingkat kualitas sanadnya.⁴⁷

Perbedaan lafaz pada matan hadis yang semakna ialah karena dalam periwayatan hadis telah terjadi periwayatan secara makna (*al-riwayah bi al-ma'na*). Menurut *muhaddithīn*, perbedaan lafal yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, dapat ditoleransi asalkan sanadnya sama-sama sah.⁴⁸

C. Pamali dalam prespektif sejarah

Arab sebelum (munculnya) Islam, dikenal sebagai bangsa yang sudah memiliki kemajuan ekonomi. Letak geografis yang cukup strategis;⁴⁹ bahkan bangsa Arab telah dapat mendirikan kerajaan di antaranya Saba', Ma'in dan Qaṭṭān serta Ḥimyar yang semuanya berada di wilayah Yaman.⁵⁰

Di sisi lain, kenyataan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam konteks geografis Arab, mengimplikasikan sebuah asumsi bahwa suatu pemahaman yang komprehensif terhadap al-Qur'an hanya mungkin dilakukan

⁴⁷ Bustami, M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 64.

⁴⁸ *Ibid.*, 65.

⁴⁹ Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 13.

⁵⁰ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta : Logos, 1997), 6.

sekaligus melacak pemaknaan dan pemahaman pribadi, masyarakat dan lingkungan mereka yang menjadi audiens pertama al-Qur'an, yaitu Muhammad dan masyarakat Arab saat itu dengan segala kultur dan tradisinya.⁵¹ Dan untuk memiliki pengertian yang sebenar-benarnya tentang asal mula Islam, maka satu hal yang perlu diketahui adalah bagaimana keadaan Arab sebelum adanya Islam, Muhammad, dan sejarah Islam terdahulu. Tulisan berikut, membahas hal-hal sebagai berikut :

1. Asal usul masyarakat Arab

Adapun beberapa suku yang tinggal di jazirah arab,⁵² yaitu :

a. Arab Ba'idah

Yaitu bangsa arab yang telah musnah yaitu, orang-orang arab yang telah lenyap jejaknya. Jejak mereka tidak dapat diketahui kecuali hanya terdapat dalam catatan kitab-kitab suci. Arab Ba'idah ini termaksud suku bangsa arab yang dulu pernah mendiami Mesopotamia akan tetapi, karena serangan raja namrud dan kaum yang berkuasa di Babylonia, sampai Mesopotamia selatan pada tahun 2000 SM suku bangsa ini berpencar dan berpisah ke berbagai daerah, di antara kabilah mereka yang termaksud adalah: 'Aad, Thamud, Ghasan, Jad.

b. Arab Aribah

Yaitu cikal bakal dari rumpun bangsa Arab yang ada sekarang ini. Mereka berasal dari keturunan Qhattan yang menetap di tepian sungai Eufrat kemudian pindah ke Yaman. Suku bangsa arab yang terkenal adalah: Kahlan dan Himyar.

⁵¹http://www.muslimhope.com/Indonesian/AsalMulaIslam_OriginsOfIslam_Indonesian.htm.

⁵² Mufrodi, *Kebudayaan Arab*, 5 -8.

Kerajaan yang terkenal adalah kerajaan Saba' yang berdiri abad ke-8 SM dan kerajaan Himyar berdiri abad ke-2 SM.

c. Arab Musta'ribah

Yaitu menjadi arab atau peranakan disebut demikian karena waktu Jurhum dari suku bangsa Qaṭān mendiami Makkah, mereka tinggal bersama Nabi Ismā'īl dan ibunya Siti Hajar. Nabi Ismail yang bukan keturunan Arab, mengawini wanita suku Jurhum. Arab Musta'ribah sering juga disebut Bani Ismā'īl ibn Ibrāhīm Ismā'īl (Adaniyyun).⁵³

Bangsa Arab mempunyai akar panjang dalam sejarah, mereka termasuk ras atau rumpun bangsa Caucasoid, dalam Subras Mediteranian yang anggotanya meliputi wilayah sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arabiyah dan Irania. Bangsa arab hidup berpindah-pindah, nomaden, karena tanahnya terdiri atas gurun pasir yang kering dan sangat sedikit turun hujan. Perpindahan mereka dari satu tempat ke tempat yang lainnya mengikuti tumbuhnya stepa (padang rumput) yang tumbuh secara sporadic di tanah arab di sekitar oasis atau genangan air setelah turun hujan. Bila dilihat dari asal-usul keturunan, penduduk jazirah arab dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu: *Qaṭaniyūn* (keturunan Qaṭān) dan 'Adaniyūn (keturunan Ismā'īl ibn Ibrāhīm a.s)

2. Sistem Politik/Pemerintahan Bangsa Arab sebelum Islam

Pada masyarakat arab pra Islam sudah banyak ditemukan tata cara pengaturan dalam aktivitas kehidupan sosial yang dapat dibagi pada beberapa sistem-sistem yang

⁵³ Ibid.,

ada di masyarakat, salah satunya adalah sistem politiknya. Pada garis besarnya penduduk jazirah dapat dibagi berdasarkan territorial kepada dua bagian yaitu:

- a. Penduduk kota (al-Ḥaḍarah) yang tinggal di kota perniagaan jazirah Arabia, seperti Mekkah, Madinah. Kota Mekkah merupakan kota penghubung perniagaan Utara dan selatan, para pedagang dengan khalifah-khalifah yang berani membeli barang dagangan dari India dan Cina di Yaman dan menjualnya ke Shiria di Utara.
- b. Penduduk pedalaman yang mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Cara mereka hidup adalah nomaden, berpindah dari suatu daerah ke daerah lain, mereka tidak mempunyai perkampungan yang tetap dan mata pencaharian yang tepat bagi mereka adalah memelihara ternak, domba dan unta.⁵⁴

Sebelum kelahiran Islam, ada tiga kekuatan politik besar yang perlu dicatat dalam hubungannya dengan Arab; yaitu kekaisaran Nasrani Bizantin, kekaisaran Persia yang memeluk agama Zoroaster, serta Dinasti Ḥimyār yang berkuasa di Arab bagian selatan.⁵⁵ Setidaknya ada dua hal yang bisa dianggap turut mempengaruhi kondisi politik Jazirah Arab, yaitu interaksi dunia Arab dengan dua adi kuasa saat itu, yaitu kekaisaran Bizantin dan Persia serta persaingan antara Yahudi, beragama sekte dalam agama Nasrani dan para pengikut Zoroaster.

Tradisi kehidupan gurun yang keras serta perang antar suku yang acap kali terjadi ini nantinya banyak berkaitan dalam penyebaran ide-ide Islami dalam al-Qur'an,

⁵⁴ Ibid.,

⁵⁵ http://moenawar.multiply.com/journal/item/7_-_ftn1.

seperti "jihad", "sabar", "persaudaraan" (ukhuwwah), persamaan, dan yang berkaitan dengan semua itu.

Pada masa sebelum Islam yang diajarkan disebar luaskan ke bangsa Arab oleh Rasulullah SAW, orang arab sering kali terjadi peperangan antar suku di antaranya dikenal dengan perang *Fujjār* karena terjadi beberapa kali antar suku, yang pertama perang antara suku Kinānah dan Ḥawazan, kemudian Quraish dan Ḥawazan serta Kinānah dan Ḥawazan lagi. Dan peperangan ini terjadi 15 tahun sebelum Rasul diutus.⁵⁶

Kekaisaran Bizantium dan Kekaisaran Romawi Timur dengan ibu kota Konstantinopel merupakan bekas Imperium Romawi dari masa klasik. Pada permulaan abad ke-7, wilayah imperium ini telah meliputi Asia kecil, Shiria, Mesir dan sebagian daerah Italia serta sejumlah kecil wilayah di pesisir Afrika Utara juga berada di bawah kekuasaannya.⁵⁷

Saingan berat Bizantium dalam perebutan kekuasaan di Timur Tengah adalah Persia. Ketika itu, imperium ini berada di bawah kekuasaan dinasti Sasanid (*sasaniyah*). Ibu kota persia adalah al-Madā'in, terletak sekitar dua puluh mil di sebelah tenggara kota Baghdād yang sekarang. Wilayah kekuasaannya terbentang dari Irak dan Mesopotamia hingga pedalaman timur Iran dewasa ini serta Afganistan

Menjelang lahirnya Nabi Muhammad SAW, penguasaan Abisinia di Yaman – Abraham, atau lebih populer dirujuk dalam literatur Islam sebagai Abrahah –

⁵⁶ Muhammad Riḍā, *Tarikh al-Insaniyah wa Abtaluha*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1987), 300.

⁵⁷ Ibid.,

melakukan invasi ke Makkah, tetapi gagal menaklukkan kota tersebut lantaran epidemi cacar (hujan kerikil) yang menimpa bala tentaranya, Ekpedisi ini - merujuk al-Qur'an yang pada prinsipnya memiliki tujuan yang secara sepenuhnya berada di dalam kerangka politik Internasional ketika itu. yaitu upaya Bizantium untuk menyatukan suku-suku Arab di bawah pengaruhnya guna menantang Persia. sementara para sejarawan muslim menambahkan tujuan lain untuknya. Menurut mereka ekpedisi tersebut - terjadi kira-kira pada 552- dimaksudkan untuk menghancurkan Ka'bah dalam rangka menjadikan gereja megah di San'a, yang dibangun Abrahah, sebagai pusat ziarah pusat keagamaan di Arabia.⁵⁸

Dalam masyarakat Arab terdapat organisasi clan (kabilah) sebagai intinya dan anggota dari satu clan merupakan geneologi (pertalian darah). Pemerintah di kalangan bangsa Arab sebelum Islam, menurut para ahli sejarah dimulai oleh golongan Arab Bai'idah. Pada periode pertama dikenal ada kerajaan 'Ad di daerah Ahkaf al-Romel yang terletak antara Oman dan Yaman, kaum 'Ad juga pernah mendirikan kerajaan antara Makkah dan Yasrib. Kemudian juga dikenal kerajaan dari kaum Thamud mendiami daerah Hijr dan Wadi al-Kurā, antara Hijaz dan Shiria. Kemudian dikenal juga kerajaan dari kaum Amaliqah di Arab Timur, Oman Hijaz mereka juga ke Mesir dan Syiria. Pada periode Kedua yaitu pada masa Arab 'Aribah atau Bani Qathan yang terkenal dengan kerajaan Madiniyah, kerajaan Sabaiyah dan kerajaan Himyariah.

⁵⁸ Mufrodi, *Arab*, (Jakarta : Logos 1997), 12.

Bagian dari daerah Arab yang sama sekali tidak pernah dijajah oleh bangsa lain adalah Hijaz. Kota terpenting di daerah ini adalah Makkah, kota suci tempat ka'bah. Ka'bah pada masa itu bukan saja disucikan dan dikunjungi oleh penganut-penganut bangsa asli Makkah, tetapi juga orang-orang Yahudi yang bermukim di sekitarnya.

Untuk mengamankan para peziarah yang datang ke kota Makkah diadakan pemerintahan yang pada mulanya berada di tangan dua suku yang berkuasa yaitu suku Jurhum dan Ismā'īl sebagai pemegang kekuasaan Ka'bah. Kekuasaan politik kemudian berpindah ke suku Khuzā'ah dan akhirnya ke suku Quraish di bawah pimpinan Quṣai. Suku Quraish ini kemudian yang memegang dan mengatur politik dan juga urusan urusan yang berkenaan dengan ka'abah. Ada sepuluh (10) jabatan tinggi yang dibagikan kepada kabilah dari suku Quraish yaitu :

- a. Ḥijābah (penjara kunci ka'bah)
- b. Siqāyah (penjara air mata Zam zam)
- c. Diyat (Kekuasaan hakim sipil dan criminal)
- d. Sifarah (kuasa usaha Negara atau duta)
- e. Liwa (jabatan ketentaraan)
- f. Rifadah (pengurus pajak bagi fakir miskin)
- g. Nadwah (jabatan ketua dewan)
- h. Khaimman (pengurus balai musyawarah)
- i. Khazīnah (jabatan administrasi keuangan)
- j. Azlim (penjaga panah peramal) untuk mengetahui pendapat para dewa-dewa.

3. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Arab sebelum Islam

Sebelum Islam penduduk Arab menganut agama yang bermacam-macam, dan Jazirah Arab telah dihuni oleh beberapa ideologi, keyakinan keagamaan.⁵⁹ Bangsa Arab sebelum Islam telah menganut agama yang mengakui Allah sebagai tuhan mereka. Kepercayaan ini diwarisi turun temurun sejak Nabi Ibrāhīm a.s. dan Ismā'īl as. al-Qur'an menyebut agama itu dengan *Hānif*, yaitu kepercayaan yang mengakui keesaan Allah sebagai pencipta alam, Tuhan menghidupkan dan mematikan, Tuhan yang memberi rezeki dan sebagainya. Kepercayaan yang menyimpang dari agama yang Hānif disebut dengan *Wathniyah*, yaitu agama yang mempersyarikatkan Allah dengan mengadakan penyembahan kepada :

- a. Anṣāb, batu yang memiliki bentuk
- b. Autha, patung yang terbuat dari batu
- c. Aṣnām, patung yang terbuat dari kayu, emas, perak, logam dan semua patung yang tidak terbuat dari batu.

Berhala atau patung yang pertama yang mereka sembah adalah : Hubal. Dan kemudian mereka membuat patung-patung seperti Latā, Uzza, Manna, dll. Tidak semua orang arab jahiliyah menyembah Watsaniyah ada beberapa kabilah yang menganut agama Yahudi dan Masehi. Agama Yahudi dianut oleh bangsa Yahudi yang termaksud rumpun bangsa Samiah (semid). Asal usul Yahudi berasal dari Yahuda salah seorang dari dua belas putra Nabi Ya'qūb.

⁵⁹ Fadhil, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Malang: Sukses Offset, 2008), 62.

Agama Yahudi sampai ke Jazirah Arab oleh bangsa Israel dari negeri Ashur. Mereka diusir oleh kerajaan Romawi yang beragama Masehi dan bangsa Ashur ini berangsur-angsur mendiami Yathrīb (Madinah) dan sekitarnya dan mereka menyebarkan agama Yahudi tersebut.⁶⁰ Agama Masehi yang berkembang adalah : Sekte Ya'qubiah yang mengatakan bahwa perbuatan dan iradat al-Masih adalah tabiat ketuhanan. Kaum Yaqubiah berkata bahwa persatuan ketuhanan dengan kemanusiaan pada diri al-Masih ialah sebagaimana air dimasukan ke dalam tuak, lalu menjadi jenis yang satu.

Agama-agama yang ada pada saat itu antara lain :

1) Yahudi

Agama ini dianut orang-orang Yahudi yang bermigrasi ke Jazirah Arab. Daerah Madinah, Khaibar, Fadk, Wadi al-Qura dan Taima' menjadi pusat penyebaran pemeluknya. Yaman juga dimasuki ajaran ini, bahkan Raja Dhu Nuwas al-Himyari juga memeluknya. Bani Kinānah, Bani al-Ḥārith ibn Ka'ab dan Kindah juga menjadi wilayah berkembangnya agama Yahudi ini.

2) Kristen

Agama ini masuk ke kabilah-kabilah Ghasasinah dan al-Munādhirah. Ada beberapa gereja besar yang terkenal. Misalnya, gereja Hindun al-Aqdām, al-Laj dan Hārah Maryam. Demikian juga masuk di selatan Jazirah Arab dan berdiri gereja di Dufār. Lainnya, ada yang di 'Ād dan Najrān. Adapun di kalangan suku Quraish yang menganut agama Naṣrani adalah Bani Asad bin Abdil Uzaa, Bani

⁶⁰ Ibid.,

Imri-il Qais dari Tamim, Bani Taghlib dari kabilah Rabi'ah dan sebagian kabilah Qudha'ah.

3) Majusiyah

Sebagian sekte Majusi masuk ke Jazirah Arab di Bani Tamim. Di antaranya, Zarārah dan Ḥājib bin Zarārah. Demikian juga al-Aqrā' bin Ḥābis dan Abu Sud (kakek Waki' ibn Ḥisān) termasuk yang menganut ajaran Majusi ini. Majusiyah juga masuk ke daerah Hajar di Bahrain.

4) Syirik (Paganisme).

Kepercayaan dengan menyembah patung berhala, bintang-bintang dan matahari yang oleh mereka dijadikan sebagai sesembahan selain Allah. Penyembahan bintang-bintang juga muncul di Jazirah Arab, khususnya di Ḥarān, Bahrain dan di Makkah, mayoritas Bani Lakhm, Khuza'ah dan Quraish. Sedangkan penyembahan matahari ada di negeri Yarnan.⁶¹

5) Al-Hunafā'

Meskipun pada waktu hegemoni paganisme di masyarakat Arab sedemikian kuat, tetapi masih ada beberapa orang yang dikenal sebagai al-Ḥanafiyūn atau al-Hunafā'. Mereka tetap berada dalam agama yang hanīf, menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya serta menunggu datangnya kenabian.

Di antara beberapa agama/kepercayaan tersebut yang paling terkenal adalah penyembahan terhadap berhala yang jumlahnya mencapai lebih dari 360 buah,

⁶¹ Ibid.,

sehingga menyesaki lingkungan Ka'bah.⁶² Dan setiap kabilah di Arab memiliki berhala sebagai sesembahan mereka sendiri-sendiri. Di antara berhala yang paling populer di kalangan mereka ialah :

1) Wadd.

Adalah nama patung milik kaum Nabi Nuḥ yang berasal dari nama seorang salih dari mereka. Ditemukan kembali oleh Amr ibn Luhay di Jeddah dan diberikan kepada Awf ibn 'Azrah dan ditempatkan di Wadi al-Qurā di Dumat al-Jandal dan disembah oleh bani kalb ibn Murrah. Patung ini ada sampai datangnya Islam kemudian dihancurkan Khālīd ibn Wālid dengan perintah Rasulullah.

2) Suwā'

Adalah salah satu patung kaum Nabi Nuḥ yang ditemukan kembali dan diberikan kepada Muḍor bin Nizār dan diserahkan kepada bani Hudhail serta ditempatkan di Rohaath sekitar 3 mil dari Makkah.⁶³

3) Yaghut

Adalah salah satu patung kaum Nabi Nuḥ yang ditemukan kembali dan diberikan kepada Na'ym ibn 'Umar al-Muradi dari Majhaj dan ditempatkan di Akmah atau Jarsy di Yaman, disembah oleh bani Majhaj dan bani An'am dari kabilah Ṭaiyi'.

⁶² Mufrodi, *Arab*, 8.

⁶³ Ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāya* (Cairo: T.p, 1932), 188.

4) Ya'uq

Adalah salah satu patung kaum Nabi Nuḥ yang ditemukan kembali dan diberikan kepada kabilah Hamadan dan ditempatkan di Khaiwān, disembah oleh orang-orang Hamadan.

5) Nasr

Adalah salah satu patung kaum Nabi Nuḥ yang ditemukan kembali dan diberikan kepada kabilah Ḥimyar dan ditempatkan di Sabā' disembah oleh bani Dhi al-Kilā' dari kabilah Ḥimyar dan sekitarnya.

6) Manāh

Adalah salah satu patung berhala yang ditempatkan di pantai laut dari arah al-Mushallal di Qadīd antara Makkah dan Madinah. Patung ini sangat diagungkan oleh suku Aws dan Khazraj. Rasulullah mengutus 'Ali bin Abī Ṭālib untuk menghancurkannya pada penaklukan kota Makkah.

7) Lāta

Laata adalah kuburan orang ṣāliḥ yang ada di Ṭāif yang dibangun dengan batu persegi empat. Bangsa Arab seluruhnya sangat mengagungkannya dan sekarang tempatnya adalah di menara masjid Ṭāif. Ada yang mengatakan bahwa Laata adalah nama seorang yang membuat masakan SAWiiq untuk jamaah haji, lalu ia meninggal kemudian kuburannya di sembah. Ketika bani Thaḳīf masuk Islam maka Rasulullah mengutus Mughiroh bin Shu'bah untuk menghancurkannya dan kuburan ini dibakar habis.

8) Al-‘Uzza

Al-‘Uzza adalah satu pohon yang disembah. Ia lebih baru dari al-Laata, ditempatkan di Wadi Nakhlah di atas Dātu ‘Irqin. Mereka dulu mendengar suara keluar dari al-Uzza. Berhala ini sangat diagungkan Quraish dan Kinānah. Ketika Rasulullah SAW menaklukan Makkah, beliau mengutus Khālid bin al-Walid untuk menghancurkannya. Ternyata ada tiga pohon dan ketika dirobohkan yang ketiganya, tiba-tiba muncul wanita hitam berambut kusut dalam keadaan meletakkan kedua tangannya di bahunya menampakkan taringnya. Di belakangnya, ada juru kuncinya. Kemudian Khālid menggagah lehernya dan pecah, ternyata ia adalah seekor merpati, lalu Khālid ibn al-Walid membunuh juru kuncinya.

9) Ḥubal

Merupakan patung yang paling besar di Ka’bah. Diletakkan di tengah Ka’bah. Patung ini terbuat dari batu ‘aqiq merah dalam rupa manusia. Dibawa ‘Amr ibn Luhai dari Sham. Isāf dan Nāilah (Dua patung berhala yang ada di dekat sumur Zam-zam). Dua patung ini berasal dari sepasang orang Jurhum yang masuk ke Ka’bah dan berbuat fujur, lalu dikutuk menjadi dua batu, seiring perjalanan waktu, keduanya disembah.

10) Dūl Khalaṣah

Ini adalah berhala milik kabilah Khath’am, Bajilah dan Daws yang berada di Tubālah, daerah antara Makkah dan Yaman. Begitulah gambaran keadaan agama

di Jazirah Arabiyah sebelum datangnya Islam. Mereka masih mengimani rububiyah Allah dan menganggap Allah sebagai sesembahannya juga dan sebagai Dhat Pencipta. Sumber kepercayaan tersebut adalah risalah samawiyah yang yang dikembangkan dan disebarakan di jazirah Arab terutama risalah Nabi Ibrāhīm dan Ismāʿīl.⁶⁴

4. Kebudayaan Arab

Wilayah Timur Tengah menurut Ali Mufrodi meliputi Turki, Iran, Israel, Libanon, Yordania, Shiria, Mesir dan kerajaan-kerajaan yang ada di kawasan Teluk Persia.⁶⁵ Turki yang berbudaya Turki dan Iran yang berbudaya Persia tidak dianggap berkebudayaan Arab karena memiliki kebudayaan sendiri-sendiri demikian juga Mesir yang sudah memiliki budaya Fir'awn, sedangkan yang masuk kawasan kebudayaan Arab terdiri dari Timur Tengah Afrika Utara seperti Maroko, Aljazair, Tunisia dan Libia. yang menurut Haekal antara budaya dan peradaban tersebut tidak pernah saling mempengaruhi perkembangannya kecuali setelah adanya akulturasi dan asimilasi dengan peradaban Islam.⁶⁶

Orang-orang arab sebelum Islam telah mengalami periode-periode kemajuan dengan adanya kerajaan-kerajaan sehingga hasil budaya mereka didapati beberapa bekasnya yang dapat di bagi kepada :

⁶⁴ Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 14.

⁶⁵ Mufrodi, *Arab*, Hal 3-4.

⁶⁶ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1997), 2.

- a. Budaya materil yang sangat terkenal adalah: bendungan Ma'rib di Yaman dari kerajaan saba dan begitu juga bekas-bekas kerajaan Thamud, 'Ad dan kaum Amalika.
- b. Budaya non material, sangat banyak juga yang terkenal, di antaranya, syair-syair bangsa arab yang terkenal dengan cerita-cerita tentang keturunan dan keahlian dalam membuat patung, keahlian mereka dalam bersyair sebenarnya karena mereka dapat mengetahui bangsa yang halus dan menarik dengan bahasa yang indah mereka dapat mewariskan *amthai* (pepatah arab) dan pepatah itu merupakan kata-kata orang bijak seperti Luqman.

Di samping budaya yang didapat dari bangsa Arab sebelum Islam, mereka terkenal terikat dengan Tahayul dan adat istiadat yang melembaga diturunkan turun temurun. Tahayul dan adat istiadat ini bertumpu kepada kepercayaan *Waṭāniyah*. Mereka percaya hantu dan Roh jahat. Mereka juga percaya kepada kahin (tukang tenun, ramal). Mereka juga meyakini kejadian-kejadian alam yang halus. Misalnya, kalau terjadi sesat di jalan, hendaklah dibalikkan baju supaya dapat petunjuk.

Meskipun belum terdapat sistem pendidikan, masyarakat Arab pada saat itu tidak mengabaikan kemajuan kebudayaan. Mereka sangat terkenal kemahirannya dalam bidang sastra yaitu bahasa dan shair. Bahasa mereka sangat kaya sebanding dengan bahasa Eropa sekarang ini. Keistimewaan bangsa Arabia di bidang bahasa merupakan

kontribusi mereka yang cukup penting terhadap perkembangan dan penyebaran agama Islam.⁶⁷

5. Peradaban Arab

Peradaban Arab adalah akibat pengaruh dari budaya bangsa-bangsa di sekitarnya yang lebih maju daripada kebudayaan dan peradaban Arab. Pengaruh tersebut masuk ke Jazirah Arab melalui beberapa jalur, yang terpenting di antaranya adalah :

- a. Melalui hubungan dagang dengan bangsa lain
- b. Melalui kerajaan-kerajaan protektorat, Hirah dan Ghassān
- c. Masuknya misi Yahudi dan Kristen

Walaupun agama Yahudi dan Kristen sudah masuk ke Jazirah Arab, bangsa Arab kebanyakan masih menganut agama asli mereka, yaitu percaya pada banyak dewa yang di wujudkan dalam bentuk berhala dan patung. Setiap kabilah mempunyai berhala sendiri, dan di pusatkan di Ka'bah.

Orang-orang arab adalah orang yang bangga, tetapi sensitive. Kebanggaan itu disebabkan bahwa bangsa Arab memiliki sastra yang terkenal, kejayaan sejarah Arab dan mahkota bumi pada masa klasik dan bahasa arab sebagai bahasa ibu yang terbaik di antara bahasa-bahasa lain di dunia. Beberapa sifat lain bangsa arab pra-Islam adalah sebagai berikut :

- a. Secara fisik, mereka lebih sempurna dibanding orang-orang Eropa dalam berbagai organ tubuh.

⁶⁷ Ibid.,

- b. Kurang bagus dalam pengorganisasian kekuatan dan lemah dalam penyatuan aksi.
- c. Faktor keturunan, kearifan dan keberanian lebih kuat dan berpengaruh.
- d. Mempunyai struktur kesukuan yang diatur oleh kepala suku atau clan.
- e. Tidak memiliki hukum yang regular, kekuatan pribadi dan pendapat suku lebih kuat dan diperhatikan.
- f. Posisi wanita tidak lebih baik dari binatang, wanita dianggap barang dan hewan ternak yang tidak memiliki hak. Setelah menikah suami sebagai raja dan penguasa.

Masyarakat Arab pada masa pra Islam lebih banyak dalam proses pendapatan ekonominya dari kehidupan alam maupun perdagangan. Perjalanan mereka yang memperjualkan dagangan ke beberapa kota termasuk barang-barang patung maupun kerajinan lainnya. Hal itulah yang menghidupi keluarga mereka terkadang daerah Arab Utara yang bagian selatan untuk masalah perekonomian dititik tekankan pada bercocok tanam. Hal ini karena kondisi geogefafis masyarakat Arab bagian selatan sangat mendukung sehingga mereka mendapatkan kebutuhan melalui tanaman yang mereka olah.⁶⁸

Bangsa Arab sebelum lahirnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai bangsa yang sudah memiliki kemajuan ekonomi. Letak geografis yang cukup strategis membuat Islam yang diturunkan di Makkah menjadi cepat

⁶⁸ Alwi ibn Ṭāhir al- Ḥaddād, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*, terj. S. Dhiya Shahab, (Jakarta: Lentera Sasritama, 1995), 25.

disebarluaskan ke berbagai wilayah juga didorong oleh faktor cepatnya laju perluasan wilayah yang dilakukan umat Islam dan bahkan bangsa Arab telah dapat mendirikan kerajaan di antaranya Saba', Ma'in dan Qutban serta Himyar yang semuanya berada di wilayah Yaman.

Pada masyarakat Arab pra Islam sudah banyak ditemukan tata cara pengaturan dalam aktivitas kehidupan sosial yang dapat dibagi pada beberapa sistem-sistem yang ada di masyarakat, salah satunya adalah sistem politiknya. Orang-orang Arab sebelum Islam telah mengalami periode-periode kemajuan dengan adanya kerajaan-kerajaan sehingga hasil budaya mereka didapati beberapa bekasnya yang dapat dibagi kepada [1] Budaya materiil yang sangat terkenal adalah: bendungan Ma'rib di Yaman dari kerajaan Saba' dan begitu juga bekas-bekas kerajaan Thamud, 'Ad dan kaum Amalika. [2] Budaya non material, sangat banyak juga yang terkenal, antaranya, syair-syair bangsa Arab yang terkenal dengan cerita-cerita tentang keturunan dan keahlian dalam membuat patung, keahlian mereka dalam bershair.

6. *Pamali* dalam tradisi masyarakat Indonesia

Mitos dan pantangan di Indonesia menurut kamus besar bahasa Indonesia disebut dengan pemali, namun pemali lebih dikenal masyarakat sebagai "pamali" yang merupakan istilah yang lahir dari bahasa Sunda, yang berarti pantangan atau larangan tentang suatu tindakan yang kita lakukan sehari-hari, yang apabila pantangan tersebut kita lakukan dianggap dapat mendatangkan kesialan, yang biasanya berhubungan dengan kesehatan, keselamatan, jodoh, rizki, keturunan, dan lain sebagainya.

Pamali, biasanya berhubungan dengan sebuah kata lainnya yaitu Mitos, yang dianggap sebagian orang sebagai cerita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan rasio dan logika manusia, karena mitos adalah kumpulan cerita atau hal-hal yang dipercayai secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Maka Mitos dianggap memiliki hubungan tertentu dengan kehidupan manusia di masa sebelumnya. Banyak orang tua yang sampai sekarang masih memegang teguh kepercayaan mereka tentang kebenaran sebuah mitos.⁶⁹

Pada zaman dulu, pamali digunakan oleh para orang tua untuk mengajarkan disiplin kepada anak-anaknya. Karena keterbatasan pengetahuan para orang tua dalam menjelaskan dan karena kebanyakan anak-anak sering tidak mendengar.

larangan-larangan yang diberikan, sehingga orang-orang pada zaman dulu sering memberikan larangan dengan menyertakan ‘ancaman’ agar anak-anak dapat mendengar kata-kata orangtua mereka, namun lebih karena takut sesuatu yang buruk dapat menimpa mereka, bukan dengan mengetahui alasan sebenarnya. Selain itu, mitos dalam masyarakat terkadang bisa muncul dan berkembang disebabkan karena penyampaian informasi yang kurang tepat, kurang lengkap bahkan kadang terlalu berlebihan. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan sikap antipati, defensif bahkan diskriminasi pada situasi tertentu.⁷⁰

Beberapa pamali yang dibuat sebenarnya memiliki tujuan masing-masing. Kebanyakan pamali tersebut bertujuan agar manusia dapat menjaga norma, menjaga

⁶⁹ Daisy Imelda dalam salah satu kajian reset yang melalui website polldaddy.

⁷⁰ Ibid.,

kelestarian lingkungannya, bersikap sopan kepada orang lain, terutama yang lebih tua; berlaku etis di kalangan masyarakat, atau untuk mengajarkan anak-anak agar dapat belajar mendengarkan ucapan orang tua dan tidak melanggar larangan mereka. Selain itu, beberapa pamali juga dibuat berdasarkan kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap tahayul, misalnya dengan menganggap suatu pertanda memiliki arti tersendiri, atau ketakutan terhadap sesuatu yang dianggap keramat atau berbau mistis.

Berikut ini merupakan beberapa pamali yang ada di Indonesia.

a. Berpindah tempat pada waktu makan

Jangan berpindah tempat pada waktu makan, karena kelak berakibat akan mendapat ibu tiri. Terkecuali pindah pada posisi yang lebih bagus misalnya semula makannya dilantai, kemudian pindah kemeja makan yang semestinya, kalau itu yang dilakukan kelak akan cepat mendapat pekerjaan yang lebih baik.

Logika: berpindah tempat pada waktu makan tidak sopan. Selain itu juga akan repot untuk memindah-mindahkan peralatan makannya, misalnya piring, gelas, dan sebagainya. Serta ditakutkan saat berpindah-pindah makanannya akan tertumpah.

b. Berselimut dengan tikar

Jangan berselimut dengan tikar karena kelak akan digulung oleh ombak jika mandi di laut.

Logika: tidak baik berselimut dengan tikar karena tikar itu kotor.

c. Bangun Tidur terlalu siang

Jika bangun tidur terlalu siang hingga matahari hampir berdiri, akan berakibat segala bentuk rezeki yang akan datang akan selalu menjauh kembali.

Logika: bangun terlalu siang tidak baik karena etika yang baik adalah bangun di pagi hari dan bekerja. Apabila bangun siang maka orang tersebut akan malas dan pekerjaan juga tidak terselesaikan, serta tidak menggunakan waktu secara efisien. Selain itu bangun terlalu siang juga tidak baik untuk kesehatan, salah satunya adalah dapat menyebabkan kerusakan hati.

d. Berlama-lama dikamar mandi

Jangan berlama-lama dikamar mandi karena akan terlihat lebih tua dari usia sebenarnya.

Logika: karena pada umumnya dalam satu rumah hanya terdiri dari 1 sampai 2 kamar mandi dan dipakai secara bergantian. Apabila seseorang mandi terlalu lama maka yang lain tidak dapat menggunakan kamar mandi tersebut.

e. Duduk di depan pintu

Dilarang duduk tepat didepan pintu, karena khawatirkan ada makhluk lewat yang melewati pintu tersebut dan anda akan jatuh sakit. Dan jangan duduk ditengah pintu waktu turun hujan lebat karena suatu ketika anda dapat tersambar petir (yang sebenarnya petir tersebut, konon, mengincar setan).

Logika: duduk di depan pintu menghalangi jalan masuk atau keluar orang lain.

f. Kebiasaan menggigit kuku

Jangan sering menggigit kuku, karena akan mengundang nasib buruk dan pembawaan sering gugup juga akan menderita batin.

Logika: menggigit kuku adalah kebiasaan yang kurang enak dilihat atau kurang sopan, kuku juga merupakan sarang kuman sehingga ditakutkan kuman dapat masuk ke dalam mulut dan terserang penyakit. Kebiasaan menggigit kuku seperti ini juga dapat mengakibatkan kuku menjadi tidak rapi atau jorok.

g. Kebiasaan pura-pura menangis

Jangan sering berpura-pura menangis karena akan berakibat orang tua akan menerima musibah.

Logika: apabila sering pura-pura menangis, orang tidak akan percaya saat orang tersebut benar-benar sedang menangis.

h. Kebiasaan bersiul diwaktu malam

Jangan sering bersiul diwaktu malam karena disaat anda tidur dimalam itu dan akan mendengar siulan yang berasal dari luar kamar anda, konon itu adalah ulah dari makhluk halus yang merasa terganggu dengan siulan anda dan membalasnya.

Logika: bersiul pada saat malam hari mengganggu orang lain karena malam hari adalah waktu untuk tidur dan tidak boleh berisik.

i. Tidur dengan posisi telungkup dan kaki dinaikkan.

Jangan berbaring dengan posisi telungkup dan kaki dinaikkan, artinya mendoakan orang tua agar cepat meninggal.

Logika: berbaring sambil menaikkan kaki tidak sopan, juga ditakutkan dapat tidak sengaja menendang barang-barang atau orang, karena saat memainkan kaki orang tersebut tidak melihat keadaan di belakangnya.

j. Membuka payung di dalam rumah

Seseorang dilarang membuka payung didalam rumah, karena akan tersambar petir atau akan terjadi sesuatu yang buruk dikeluarga anda.

Logika: tidak ada gunanya memakai payung di dalam rumah. Malah akan memakan tempat dan ditakutkan ujung payung yang tajam dapat melukai orang lain.

k. Menggunting kuku malam hari

Janganlah anda menggunting kuku pada mari, karena akan membuat usia anda lebih singkat.

Logika: pada jaman dulu, penerangan masih kurang baik, sehingga apabila memotong kuku pada malam hari ditakutkan akan terluka dan susah mencari dokter pada malam hari.

l. Menyapu di malam hari

Janganlah anda menyapu dimalam hari karena akan sulit untuk mencari rezeki.

Logika: pada jaman dulu, penerangan masih kurang baik, sehingga akan susah untuk menyapu pada malam hari, hasilnya akan kurang bersih.

m. Menjahit kancing baju ketika baju masih dipakai

Janganlah menjahit kancing baju ketika ketika baju masih dipakai karena akan menderita penyakit yang parah dan selalu gagal dalam usaha selama 1 bulan.

Logika: apabila menjahit ketika baju masih dipakai ditakutkan akan melukai orang yang memakai baju tersebut.

n. Mandi disiang hari bolong

Janganlah mandi disiang hari bolong, karena berakibat anda akan cepat tua.

Logika: pamali ini dibuat agar seseorang selalu bangun pagi dan tidak malas.

o. Kebiasaan membuang nasi sisa makan, karena masih kenyang

Jangan selalu membuang nasi sisa makan, karena masih kenyang bermakna kelak selama satu tahun akan mengalami bentrokan keluarga yang beruntun.

Logika: membuang-buang nasi itu tidak baik, tidak menghargai rejeki yang telah di dapat.

p. Kebiasaan bernyanyi atau bersiul saat sedang makan

Jangan sering bersiul saat sedang makan karena akan mengalami kegagalan dalam usaha.

Logika: kurang sopan. Juga ditakutkan dapat menyebabkan tersedak makanan.

q. Mengeluarkan suara ketika makan

Janganlah anda mengeluarkan suara ketika sedang makan, karena akan berakibat menjadi bahan gunjingan orang lain, atau menjadi pengundang binatang buas.

Logika: mengeluarkan suara ketika makan tidak sopan dan dapat mengganggu orang lain.

r. Memotong rambut malam hari di rumah

Janganlah suka memotong rambut di malam hari di rumah, karena berakibat anda akan didatangi makhluk halus jahat dalam mimpi.

Logika: karena penerangan jama dulu masih belum baik, maka apabila memotong rambut malam hari ditakutkan akan membuat potongan rambut menjadi tidak bagus, juga ditakutkan gunting akan melukai orang tersebut.

s. Tidur disore hari menjelang maghrib

Janganlah anda tidur disore hari menjelang maghrib, karena kelak anda akan menjadi orang tak bermalu (gila).

Logika: sore hari menjelang maghrib adalah waktu yang tanggung untuk tidur. Sehingga apabila seseorang tidur disore hari menjelang maghrib, ditakutkan malam harinya akan mengalami kesulitan untuk tidur.

t. Membersihkan telinga di malam hari

Janganlah anda membersihkan telinga di malam hari, karena akan membawa anda kedalam kesulitan rezeki.

Logika: pada jaman dulu penerangan masih kurang baik. Sehingga apabila membersihkan telinga dimalam hari ditakutkan orang lain tidak sengaja menyenggol orang yang sedang membersihkan telinga dan alat pembersih tersebut akan melukai daerah vital di dalam telinga.

u. Duduk di atas bantal

Jangan duduk di atas bantal, dapat membuat pantat/bokong bisulan.

Logika: bantal umumnya digunakan untuk dipakai di kepala, sehingga tidak sopan apabila seseorang menduduki bantal.

v. Jangan selalu bersedih pada waktu hamil, karena kelak akan mendapatkan anak yang cengeng.

Logika: emosi ibu yang sedang hamil mempengaruhi perkembangan otak bayi di dalam kandungannya. Sehingga apabila ibu hamil bersedih ditakutkan akan membuat otak bayi tidak berkembang dengan baik.

w. Menyiksa binatang pada saat hamil

Jangan menyiksa binatang pada saat hamil, baik ibu hamil maupun suaminya, karena kelak anak yang lahir akan mirip dengan binatang yang disiksanya.

Logika: emosi ibu yang sedang hamil mempengaruhi perkembangan otak bayi di dalam kandungannya. Sehingga sebaiknya saat hamil ibu tersebut tidak memiliki pemikiran-pemikiran negatif. Juga agar suami menjadi lebih sabar. Selain itu menyiksa binatang pada dasarnya adalah perbuatan yang tidak baik.

x. Menjelek-jelekkkan orang lain pada saat hamil

Jangan menjelek-jelekkkan orang lain pada saat hamil, kelak anak yang lahir akan mirip dengan orang yang dijelek-jelekkannya.

Logika: emosi ibu yang sedang hamil mempengaruhi perkembangan otak bayi di dalam kandungannya. Sehingga sebaiknya saat hamil ibu tersebut tidak memiliki pemikiran-pemikiran negatif. Selain itu menjelek-jelekkkan orang lain pada dasarnya adalah perbuatan yang tidak baik.

y. Keluar pada saat maghrib

Jangan keluar rumah pada saat maghrib (sore menjelang malam), kelak akan jauh dari rejeki.

Logika: maghrib adalah pergantian dari langit yang terang menjadi gelap. Sehingga pada saat maghrib masih banyak yang belum menyalakan penerangan dan ditakutkan orang tidak dapat melihat dengan baik dan dapat kehilangan arah maupun celaka.

z. Makan sambil bertopang dagu

Jangan makan sambil bertopang dagu, rejeki akan cepat menjauh karena di depan makanan seperti orang susah.

Logika: makan dengan posisi ini tidak sopan, juga membuat orang tersebut susah untuk mengunyah makanan.⁷¹

⁷¹ www.bigmyth.com